

ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM (ANTARA PENGEMBANGAN KREATIVITAS DAN DOKTRIN IDEOLOGI KEAGAMAAN)

Sepma Pulthinka Nur Hanip¹, Muhammad Yuslih², Bahroni Zainuri Yulien³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹Email: shevahanip182@gmail.com

²Email: muhammadyuslih48@gmail.com

³Email: klukmuzan@gmail.com

Abstrak: Beberapa dekade belakangan ini, lembaga pendidikan Islam telah banyak berdiri di Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan Islam ini berupa pondok pesantren, madrasah, dan sekolah Islam. lebih penting lagi, lembaga-lembaga pendidikan Islam ini memiliki afiliasi dengan organisasi Islam seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Wathan di Lombok dan bahkan organisasi Islam transnasional seperti *salafī*. Studi ini difokuskan pada penelusuran dan analisis untuk mencari keseimbangan antara pengembangan kreativitas dan doktrinasi ideologi yang ada pada tubuh pendidikan Islam yang berafiliasi dengan organisasi Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* atau kajian kepustakaan dengan pendekatan filosofis. Penelitian ini membuktikan bahwa: (1) kreativitas menemukan bentuknya pada ruang ijihad sebagai upaya memproduksi perspektif baru; (2) penenamam ideologi keagamaan termuat dalam kurikulum diajarkan pada pelajaran Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an, Al-Islam dan Kemuhammadiyahan, Ke-NW-an, dan manhaj *salafī*; (3) pendidikan Islam tidak hanya sebatas sebagai doktrinasi idoelogi keagamaan semata. Lebih jauh lagi, pendidikan Islam hadir sebagai bentuk pengembangan keativitas bagi peserta didik. Keseimbangan antara kreativitas dan doktrinasi ideologi keagamaan untuk merespon tuntunan dunia modern.

Kata Kunci: Lembaga Pendidikan Islam, Organisasi Islam, Ideologi Keagamaan, Kreativitas.

Title: *Islamic Education Analysis (Between Creativity Development and Religious Ideological Doctrination)*

Abstract: In recent decades, Islamic educational institutions have been widely established in Indonesia. These Islamic educational institutions take the form of Islamic boarding schools, madrassas and Islamic schools. more importantly, these Islamic educational institutions have affiliations with Islamic organizations such as Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Wathan in Lombok and even transnational Islamic organizations such as salafīs. This study is focused on searching and analyzing to find a balance between the development of creativity and the ideological doctrine that exists in the body of Islamic education affiliated with Islamic organizations. The research method used is library research or literature study with a philosophical approach. This research proves that: (1) creativity finds its form in the ijihad space as an effort to produce new perspectives; (2) embedded religious ideology contained in the curriculum taught in Aswaja and NU's Education, Al-Islam and Kemuhammadiyahan, NW's, and salafī management; (3) Islamic education is not only limited to the doctrination of religious idoelogi alone. Furthermore, Islamic education is present as a form of creativity development for students. Balance between creativity and doctrination of religious ideology to respond to the guidance of the modern world.

Keywords: *Islamic Educational Institutions, Islamic Organizations, Religious Ideologies, Creativity*



Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Umat Islam pecaya hanya pendidikan yang mampu meningkatkan kualitas diri sebagai manusia. Merujuk pada QS. At-Taubah: 22,¹ ayat ini mengindikasikan bahwa pendidikan dalam Islam merupakan hal yang wajib untuk dilakukan. Selain itu, Rasulullah SAW. telah menegaskan melalui sabdanya, sesungguhnya menuntut ilmu merupakan hal yang wajib dilakukan bagi laki-laki dan perempuan.² Menuntut ilmu dan memperdalam pengetahuan hanya memiliki sumber saluran utama berupa pendidikan.

Pendidikan dalam Islam memiliki visi dan misi untuk berupaya membangun kesadaran dalam rangka mengembangkan kreativitas, intelektualitas, keterampilan, cakap dalam bernalar dengan cara yang bermoral dan berkeperibadian. Tujuannya tidak lain untuk mencetak manusia yang konsisten dalam belajar, mandiri, disiplin, terbuka, inovatif, mampu mencari jalan untuk memecahkan problem kehidupan, serta bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.³ Rute akhir dari pendidikan Islam terletak pada ketundukan kepada Allah SWT.⁴

Hal ini selaras dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵ Hal tersebut diyakini oleh Vygotsky, proses pendidikan bertujuan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap realitas sosial dimana peserta didik tinggal.⁶

Pendidikan Islam khususnya di Indonesia telah meningkat pesat pada beberapa dekade belakangan ini dalam bentuk lembaga. Bentuknya pun beragam mulai dari Pondok pesantren sebagai ciri khas pendidikan Islam di indonesia⁷, madrasah, Sekolah Islam, dan sebagainya. Lembaga-lembaga pendidikan Islam ini pun memiliki afiliasi dengan lembaga organisasi Islam seperti NU⁸, Muhammadiyah⁹, Nahdlatul Wathan¹⁰ di Lombok, dan *Salafi*¹¹ maupun

¹ Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka untuk memperdalam pengetahuan tentang agama.

² Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, (Ttp: Al-Haromain Jaya Indonesia, 1467 H), hlm. 4.

³ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arab Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), hlm ii-iii. Lihat juga: Murida Yunailis,”Kajian Teori Humanistik Maslow dalam Kurikulum 2013”, *Al-Idaroh: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, 2019, hlm. 86, accesed Mei 19, 2020, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/issue/view/383>.

⁴ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Kalam Mulia,2011), hlm. 129.

⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 4.

⁶ Martyn Long, dkk, *The Psychology of Education*, (New York: Routledge, 2011), hlm. 166.

⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, tth), hlm. 3.

⁸ Nahdlatul Ulama didirikan oleh KH. Hasyim As'yari pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya. Lihat: Ahmad Baso, dkk, *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai untuk Negeri*, (Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbud RI, tth), hlm 79.

lembaga politik seperti Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT)¹². Beberapa lembaga pendidikan ini juga memiliki muatan kurikulum yang dikonstruksi sesuai dengan kebutuhannya. sehingga Yuki Nakata mengatakan, berbagai penelitian tentang madrasah atau sekolah Islam dan pesanten di Indonesia telah banyak dilakukan.¹³

Penanaman ideologi kegamaan di dalam pendidikan Islam bisa dilihat pada mata pembelajaran ke-NW-an dalam konstruksi kurikulum sebagai basis penanaman ideologi.¹⁴ Muhammadiyah juga menawarkan ideologi modernis dengan Konsep *tajdid* dan *ijtihad* yang mengedepankan Rasionalitas.¹⁵ Gerakan *Salafi* yang mendirikan SDIT Abu Hurairoh Mataram telihat dalam visinya yaitu, menghasilkan lulusan SD yang unggul dengan pemahaman Islam yang benar, sesuai dengan pemahaman Rasulullah SAW dan para sahabat. Memiliki kemampuan dasar dalam penguasaan sains dan teknologi.¹⁶ Selain itu, NU dengan

⁹ Muhammadiyah sebagai Organisasi Islam didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 bertepatan dengan 8 Dzulhijjah 1330 H di Yogyakarta. Lihat: Abdul Mu'ti, dkk, *KH. Ahmad Dahlan (1868-1923)*, (Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbud RI, tth), hlm 196.

¹⁰ Organisasi Nahdlatul Wathan (NW) merupakan organisasi masyarakat yang didirikan oleh TG. KH. Zainuddin Abdul Madjid pada tanggal 15 Jumadil akhir 1372 H bertepatan pada tanggal 1 Maret 1953 M. Begerak eksis dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah islamiyah. Lihat: Tim Penyusun, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia: Perjuangan TG. KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1908-1997)*, (NTB: Dinas Sosial NTB, 2017), hlm. 159.

¹¹ *Salafi* merupakan sebuah faham yang menitik beratkan kepada pemurnian ajaran Islam sebagaimana yang diperaktikkan oleh Rasulullah SAW. dan para sahabat terutama umat Islam generasi pertama (*khalifa' arasyidin*). Tujuan dari faham salafi adalah membersihkan praktik-praktik ajaran yang tidak bernuansa Islami seperti tasawwuf, Islam Syi'ah, dan praktik-praktik lokalitas yang diterapkan dalam ajaran Islam. Lihat: Zoltan Pall dan Martijn de Koning, "Being and Belonging in Transnational Salafism: Informality, Social Capital and Authority in European and Middle Eastern Salafi Networks", *Journal of Muslim in Europe* 6 (2017), hlm. 78, accsesed Mei 19, 2020, <https://brill.com/view/journals/jome/6/1/jome.6.issue-1.xml?language=en>.

¹² Jaringan sekolah Islam terpadu (JIST) merupakan model baru dalam sistem pendidikan Nasional di Indonesia yang dikembangkan oleh generasi muda islamis terinspirasi dari pemikiran Hasal Al-Banna, Pendiri ikhwaniul Muslim dan ideologi-ideologi islamis lainnya. Walaupun di indonesia tidak semua sekolah Islam terpadu berafiliasi dengan Partai Kesejahteraan Sosial namun JIST ini lebih diidentikkan sebagai perekutan kader PKS. Lihat: Noorhaidi Hasan, "Education, Young Islamist and Integred Islamic Schools in Indonesia", *Studia Islamika*, Vol. 19, No. 1, 2012, hlm. 77, accsesed Mei 19, 2020, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika/article/view/370>.

¹³ Yuki Nakata, "Constructing New Stages of Education for Muslim Children: Impacts of the Dissemination of the Iqro' Method Textbook on Islamic Education in Indonesia and Malaysia", *Educare: International for Educational Studies*, 2(1) 2009, hlm. 26, accsesed Mei 19, 2020, <http://journals.mindamas.com/index.php/educare/article/view/207/0>.

¹⁴ Saparudin, "Merawat Aswaja dan Sustainabilitas Organisasi: Analisis Praksis Pendidikan Ke-NW-an", *el-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Keislaman*, Vol. 11, No. 1, Juni 2017, hlm. 103, accsesed Mei, 19, 2020, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/1230>.

¹⁵ Saparudin, "Gerakan Keagamaan dan Peta Afiliasi Ideologis Pendidikan Islam di Lombok", *MIQOT*, Vol. XLII, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 234, accsesed Mei, 19, 2020, <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/506>.

¹⁶ Emawati, *Potret dan Tren Baru Pendidikan Islam di Era Globalisasi* (Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram dan Sanabil, 2019), hlm. 104.

mata pelajaran Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU.¹⁷

Fenomena lembaga pendidikan Islam khususnya yang berafiliasi dengan ideologi keagamaan seharusnya bisa menyadari selain menanamkan doktrinasi ideologi, lembaga-lembaga pendidikan Islam juga harus mampu memgembangkan kreativitas peserta didik. Sehingga peran guru sangat penting dalam mendidik menuju keseimbangan.¹⁸ Pandangan ini menunjukkan bahwa, dalam dunia pendidikan Islam, bukan tentang seperangkat doktrin ideologi semata melainkan membimbing peserta didik untuk memgembangkan imajinasi kreatif agar tak kaku dalam beragama.

Dari paparan di atas, penelitian ini kiranya penting sebagai upaya memberikan sebuah pemahaman terkait pendidikan Islam yang oleh orang-orang tertentu digunakan untuk menanamkan ideologi tanpa melihat sisi-sisi pengembangan instrumen yang dibutuhkan sehingga peserta didik menjadi bak mesin yang disetir sehingga daya kreatif di dalam dirinya hilang. Akibatnya cara beragamapun akan menjadi kaku. Selanjutnya, dari permasalahan di atas, point penting yang ingin dikaji adalah bagaimana lembaga pendidikan Islam yang berafiliasi dengan organisasi Islam menempatkan pendidikan Islam tidak hanya sebatas doktrinasi ideologi keagamaan, melainan hal yang lebih penting adalah mengembangkan potensi peserta didik supaya mampu mengembangkan kreativitas yang dimiliki. Dengan demikian, tulisan ini mencoba membahas mengenai kreativitas dalam pendidikan Islam, ideologi keagamaan dalam muatan kurikulum, serta menemukan *equilibrium analysis* (analisis keseimbangan): antara kreativitas dan ideologi keagamaan dalam pendidikan Islam.

TINJAUAN TEORI

Berdasarkan hasil penelusuran dari beberapa literatur, ada beberapa hasil kajian yang menggambarkan penelitian ini yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Sebagaimana dalam penelitian-penelitian yang lain tentang pendidikan Islam, masih mencari keseimbangan antara mengembangkan potensi peserta didik berupa kreativitas atau hanya sebagai sarana doktrinasi ideologi keagamaan.

Berkaitan dengan fokus permasalahan ini, terdapat beberapa hasil studi yang memadai sebagai pisau analisis. Haidar Putra Daulay dalam karyanya *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* memaparkan bahwa, pendidikan Islam bertujuan mencetak generasi unggul yang berwawasan luas serta bertaqwa Kepada Allah serta dapat beguna bagi masyarakat sekitar. Sehingga prinsip umum yang dijadikan dasar tujuan pendidikan Islam dengan mengutip

¹⁷ Ja'far Assagaf, dkk, *Pendidikan Islam Moderat di Indonesia: Analisis Ideologi atas Lembaga Pendidikan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama' di Wilayah Surakarta*, (Laporan Akhir Penelitian Kompetitif Kolektif Direktorat Pendidikan Tinggi, Dirjenpendis, Kemenag RI, 2015), hlm.87.

¹⁸ Muhammad takdir Ilahi, *Pembelajaran Discovery Strategy Dan Mental Vocational Skill* (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 100.

pandangan dari Omar Muhammad al-Toumy as-Suaebani berupa prinsip menyeluruh, keseimbangan dan kesederhanaan, kejelasan dalam pembinaan, realisme perbuatan, perubahan tingkah laku, toleransi, dan *upgrade diri*.¹⁹

Mengenai ideologi keagamaan, Saparudin melalui hasil dua studinya *Gerakan Keagamaan dan Peta Afiliasi Ideologis Pendidikan Islam di Lombok*²⁰ dan *Merawat Aswaja dan Sustainabilitas Organisasi: Analisis Praksis Pendidikan Ke-NW-an*²¹ penting untuk dihadirkan. Melalui dua karyanya ini, Saparudin berhasil melacak pendidikan Islam yang berafiliasi ideologi keagamaan seperti NU, NW, Muhammadiyah dan *Salafi* yang berada di Lombok. Melalui pendidikan Islam dirasa menjadi strategi yang paling tepat penanaman ideologi keagamaan. Hal ini dapat dilihat misalnya melalui mata pelajaran Ke-NW-an, Ke-NU-an, Ideologi Modernis Muhammadiyah, dan visi misi sekolah *salafi* yang menitik beratkan pemurnian ajaran Islam.

Lebih lanjut Ja'far Assagaf, dkk, *Pendidikan Islam Moderat di Indonesia: Analisis Ideologi atas Lembaga Pendidikan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama' di Wilayah Surakarta*²² memfokuskan kajiannya dalam pendidikan Islam dibawah dua Organisasi besar Islam yang ada di Indonesia yaitu Muhammadiyah dan NU. Kedua organisasi Islam ini memegang kendali dalam penanaman ideologi keagamaan dalam pendidikan Islam melalui mata pelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyahan dan Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an sebagai upaya untuk mencetak kader-kader yang akan meneruskan perjuangan para pendahulu kelak.

Penelitian Emawati *Potret dan Tren Baru Pendidikan Islam di Era Globalisasi*²³ yang lebih terfokus kepada SDIT yang ada di Kota Mataram ditemukan dua corak SDIT yang berafiliasi dengan partai politik PKS dan Organisasi Islam *Salafi*. Dua corak SDIT ini memiliki visi dan misi masing-masing. SDIT yang berafiliasi dengan partai Politik memiliki Visi dan misi menyeimbangkan kecerdasan, kreativitas dan ketaqwaan. Sementara SDIT yang berafiliasi dengan ideologi *Salafi* memiliki visi dan misi menanamkan pemahaman Islam sesuai praktik Rasulullah.

Lebih lanjut untuk memberikan sudut pandang tentang kreativitas, penelitian Kholid Mawardi dalam studinya tentang *Insan Kamil sebagai Basis Pengembangan kreativitas dalam*

¹⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014).

²⁰ Saparudin, "Gerakan Keagamaan dan Peta Afiliasi Ideologis Pendidikan Islam di Lombok", *MIQOT*, Vol. XLII, No. 1, Januari-Juni 2018, accesed Mei 19, 2020, <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/506>.

²¹ Saparudin, "Merawat Aswaja dan Sustainabilitas Organisasi: Analisis Praksis Pendidikan Ke-NW-an", *el-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Keislaman*, Vol. 11, No. 1, Juni 2017, hlm. 103, accesed Mei, 19, 2020, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/1230>.

²² Ja'far Assagaf, dkk, *Pendidikan Islam Moderat di Indonesia: Analisis Ideologi atas Lembaga Pendidikan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama' di Wilayah Surakarta*, (Laporan Akhir Penelitian Kompetitif Kolektif Direktorat Pendidikan Tinggi, Dirjenpendis, Kemenag RI, 2015).

²³ Emawati, *Potret dan Tren Baru Pendidikan Islam di Era Globalisasi* (Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram dan Sanabil, 2019).

pendidikan Islam,²⁴ pada dasarnya pendidikan Islam bertujuan untuk membangun ideologi dan kebudayaan masyarakat. lebih lanjut, tujuan yang lebih utama adalah memgembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani dan memiliki daya kreatif sebagai jalan pengembangan kreativitas.

Beberapa tulisan diatas pada hakikatnya hanya mengkaji secara tepisah dengan fokus pendidikan Islam sebagai sarana transmisi ideologi keagamaan dan bagaimana pendidikan Islam mengembangkan kreativitas. Sebagai penunjang analisis, perlunya menghadirkan hasil studi Nur Kholis *Paradigma Pendidikan Islam dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003*²⁵ memberikan pandangannya bahwa pendidikan Islam harus meampu mencapai keseimbangan sesuai dengan dengan UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yang diartikan sebagai pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan penelitian *Library Research* yang artinya melacak dan mengumpulkan buku, artikel, dan dokumen yang relevan sesuai pembahasan dalam penelitian. Penelitian *Library Research* ini dilakukan melalui dua tahap. *Pertama*, mengumpulkan data yang relevan. *Kedua*, dengan menganalisis data.²⁶ Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis berarti befitik secara mendalam, menyeluruh, runtun dan konsisten, sistematis dan utuh, bebas dan bertanggung jawab.²⁷ Metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitik, yaitu menganalisis dan mengambil kesimpulan terhadap bahan bacaan yang dijadikan sebagai refrensi sekaligus melihat hubungan yang relevan.

²⁴ Khalid Mawardi, “Insan Kamil Sebagai Basis Pengembangan Kreativitas dalam Pendidikan Islam”, *Insania*, Vol. 18, No. 1, Januari-April 2013, accesed Mei 19, 2020, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/1440>.

²⁵ Nur Kholis, “Paradigma Pendidikan Islam dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003”, *Jurnal Kependidikan*, Vol. II, No 1, Mei 2014, accesed Mei 19, 2020, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/issue/view/58>.

²⁶ Connaway dan Lynn Silipigni, *Basic Research Methods for Librarians*, (California: Libraries Unlimited, 2010), hlm. 3.

²⁷ Abdul Chalik, *Filsafat Ilmu: Pendekatan Kajian Keislaman*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2015), hlm. 29-30.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kreativitas dalam Pendidikan Islam

Diskursus tentang kreativitas dalam pendidikan memiliki sisi yang unik untuk dikaji. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan pemahaman holistik bagaimana kreativitas dalam pendidikan Islam, terlebih dahulu dan yang paling utama akan dibahas tentang kreativitas sebagai *framework* utama. Kreativitas adalah bagian yang tidak terpisah dari kehidupan manusia. Sifat dasar manusia dalam menjalani kehidupan adalah ingin selalu menciptakan suatu hal yang baru seperti alat yang diperlukannya. Perlu diketahui, manusia bahkan disebut sebagai “*homo faber*” yaitu makhluk pekerja yang selalu menciptakan dan memproduksi alat-alat yang sesuai kebutuhan termasuk sesuatu yang membuatnya penasaran.²⁸

Dalam pandangan Neurosains, fungsi otak kanan sebagai daya cipta. Artinya bahwa otak kanan sebagai lokasi untuk berimajinasi dan berkreativitas.²⁹ James M. Higgins dalam karyanya *101 Creative Problem Solving Techniques: The Handbook of New Ideas for Business* memaparkan kreativitas sebagai proses menghasilkan sesuatu yang baru yang memiliki nilai. Beberapa banyak ide dan konsep yang orisinal, tetapi tidak memiliki daya kreatif. Sebuah daya kreatif merupakan suatu yang orisinal dari ide dan konsep yang memiliki nilai.³⁰ Gallagher dalam Masganti Sit, dkk memaknai kreativitas sebagai daya cipta untuk menghasilkan bentuk baru yang diperoleh melalui imajinasi.³¹

Beberapa pandangan tokoh di atas, memiliki tujuan yang sama dalam mendefinisikan kreativitas sebagai jalan menemukan *novelty*. Walaupun begitu, daya kreativitas manusia tidak serta merta lahir tanpa ada interaksi baik dengan pemikiran-pemikiran yang telah lampau dan pengalaman hidup sehingga kontruksi pemikiran terbangun untuk keluar dari cara befabikir yang sama. lalu bagaimana kreativitas berperan dalam pendidikan Islam?. Pendidikan Islam hakikatnya menekankan daya kreativitas sebagai suatu seni. Objek yang berperan penting dalam mengembangkan kreativitas adalah guru.

Pendidikan Islam yang menekankan daya kreativitas dapat dilihat dari tujuan pendidikan Islam yang menerapkan pendidikan secara holistik untuk mencetak manusia berkualitas sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan situasi zaman yang terus berubah. Sehingga

²⁸ Rusadi Kantaprawira, *Filsafat dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, (Bandung; Penerbit AAPI Bandung, 2009), hlm. 52. Lihat juga: Erich Fromm, *Revolusi Harapan Terj. Hari Taqwan Santoso*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hlm. 100.

²⁹ Anis Matta, *Model Manusia Muslim Abad 21: Pesona Manusia Pengembang Misi Peradaban Islam*, (Bandung: Progressio, 2006), hlm. 122.

³⁰ James M. Higgins, *101 Creative Problem Solving Techniques: The Handbook of New Ideas for Business*, (New York: New Management publishing Company, Inc, 1994), hlm. 3.

³¹ Masganti Sit, dkk, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 1.

pendidikan Islam menuntut diri untuk selalu berbenah.³² Oleh karena itu, inovasi baru dibutuhkan sebagai upaya mengembangkan kreativitas, intelektualitas, keterampilan, cakap dalam bernalar dengan cara yang bermoral dan berkeperibadian.

Dalam khazanah Islam, kreativitas menemukan bentuknya dalam model Ijtihad. Ijtihad merupakan sebuah model klasik yang memang diperaktikkan para Ulama' Islam sebagai sarana berfikir kritis dan kreatif atas fenomena-fenomena baru yang ditemui untuk menghasilkan perspektif baru. Model ijtihad ini memang telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW. Sebagai sarana untuk melahirkan inovasi-inovasi baru dalam membangun dan mendidik masyarakat Islam.³³ ijтиhad merupakan kontes suci yang memang digunakan untuk proses perjalanan intelektual Islam menuju kebaharuan sesuai dengan teks suci Al-Qur'an dan Hadits, ijma'dan qiyas yang mewadahi.³⁴ Sehingga pendidikan Islam pada dasarnya menekankan para Guru yang mengajar agar melakukan ijтиhad untuk membantu peserta didiknya mengembangkan kreativitas.

Guru dipandang sebagai pendidik, motivator, penasehat, teladan, pengajar, pembimbing, pelatih, dan sebagai pengevaluasi. Pandangan yang disematkan kepada guru ini merupakan peran sebagai sarana mengembangkan kreativitas peserta didik baik di saat pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah. Sehingga guru harus berupaya mencurahkan segala pikiran dan tenaganya untuk perkembangan potensi peserta didik.³⁵

Kreativitas Guru memang diuji ketika berada dalam ranah pendidikan. Bagaimana cara menggunakan metode, media dan perangkat yang tepat dalam rangka membina dan membimbing peserta didik. Oleh karena itu diperlukan ijtihad yang maksimal. Untuk itu, sebelum peserta didik menjadi seorang yang kreatif, guru telebih dulu harus menjadi seseorang yang memiliki kreativitas. Karena lahirnya peserta didik yang kreatif dari guru yang kreatif pula. Pendidikan Islam pun memiliki cara pandang yang sama dalam memgembangkan kreativitas peserta didik.

Dalam pandangan Boden dalam Sudarma, kreativitas itu lahir melalui tiga bentuk. Pertama, kreativitas lahir dari konsep-konsep, ide-ide yang telah ada sebelumnya. Kedua, penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan yang lebih luas. Ketiga, transformasi gagasan atinya bahwa, membawa pemikiran-pemikiran terdahulu sebagai pijakan

³² Soleh Subagja, *Gagasan Liberalisme Pendidikan Islam: Konsepsi Pembebasan dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Malang: Madani, 2010), hlm. 46.

³³ Samih Mamoud Al-Karasneh dan Ali Mohammad Jubran Saleh, "Islamic Perspective of Creativity: A model for Teachers of Social Studies as Leaders", *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 2(2010), hlm. 422, accesed Mei 19, 2020, <https://www.journals.elsevier.com/procedia-social-and-behavioral-sciences>.

³⁴ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), hlm. 146.

³⁵ Sartika M. Taher dan Erni Munastiwi, "Peran Guru dalam mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta", *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 2, Juni 2019, hlm. 38-44, accesed Mei 19, 2020, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/issue/view/275>.

untuk melahirkan *Novelty*.³⁶ Begitupun dengan model ijtihad yang hadir dalam Islam sebagai upaya pemecahan masalah yang hadir dalam realitas sosial.

Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus menyadari bahwa realitas sosial menjadi pijakan dalam mengembangkan kreativitas peserta didik. Berfikir dengan gaya lama tanpa ada *upgrade* yang dinamis merupakan suatu kesalahan berfikir yang menjadikan kepasifan dalam mengembangkan kreativitas. Maka menuntut perubahan-perubahan dalam tubuh pendidikan Islam untuk lakukan inovasi adalah hal yang wajar dan bahkan harus dilakukan agar mampu melahirkan peserta didik yang kreatif, inovatif dan mandiri dengan cara memanfaatkan sumber daya yang ada.³⁷ Tentunya, jiwa kreativitas peserta didik itu bisa muncul jika ada dorongan dari pihak keluarga yang selalu mendukung maupun pihak sekolah dari guru-guru sampai pada perkembangan kreativitasnya berjalan dengan baik.³⁸

Ideologi Keagamaan dalam Muatan Kurikulum

Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Perangkat utama pendidikan dalam mengembangkan potensi peserta didik adalah kurikulum. Sehingga kurikulum merupakan jalan dalam belajar dan mengajar guru. Sebagaimana Alan Tom mengingatkan, mengajar merupakan tindakan moral dan ia percaya bahwa belajar merupakan tindakan moral pula.³⁹

Merujuk kamus *Webster Dictionary*, secara bahasa kurikulum berasal dari kata *Curriculum* yang artinya adalah bahan pengajaran.⁴⁰ Kurikulum secara istilah yang dikonsepsikan dalam ruang lingkup pendidikan dikemukakan oleh Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani dalam Abuddin Nata sebagai suatu jalan yang ditempuh oleh seorang guru untuk mendidik dalam rangka mengembangkan pengetahuan. Keterampilan, dan sikap peserta didik.⁴¹

Pada dasarnya, kurikulum memiliki hubungan terhadap kekuasaan, pengetahuan budaya, politik, sosial, diskursif, demokratis, yang secara historis menggambarkan tujuan dan sasaran tertentu dari sistem pendidikan dan pembentukan mata pembelajaran.⁴² Dalam konteks

³⁶ Momon Sudarma, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2016), hlm 25-27.

³⁷ Aida Dwi Rahmawati, “Pendidikan Islam Kreatif Era Industri 4.0 Perspektif Abuddin Nata”, *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 07, Nomor 01, Juni 2019, hlm. 12-13, accesed Mei 19, 2020, <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/taulum/issue/view/128>.

³⁸ Noviea Varahdilah Sandi, Menggambar dalam Mengembangkan Kreativitas dan Bakat Siswa Sekolah Dasar, *Biomatika : Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2020, hlm. 82, accesed Mei 19, 2020, <http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP>.

³⁹ Jacques S. Benninga, dkk, “The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary Schools”, *Journal of Research in Character Education*, Vol.1, No. 1, Tahun 2003, hlm.20, accesed Mei 19, 2020, <https://scholar.google.co.id/citations?user=lH2DFjYAAAAJ&hl=en>.

⁴⁰ Elvin Saputra, *New Student's Webster Dictionary Inggris Indonesia-Indonesia-Inggris*, (Tangerang: Binarupa Aksara Publisher, tth), hlm. 84.

⁴¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 124.

⁴² Cristina Rolim Wolffenbütel dan Lucas Pacheco Brum, “ Art Curriculum: Reflections, Discussions, and Concerns”, *Intenational Journal of Social Science Studies*, Vol. 8, No. 2, March 2020, hlm. 56, accesed Mei 19,

pendidikan Islam, kurikulum dijadikan alat oleh penguasa yang memiliki cita-cita sebagai basis doktrinasi ideologi keagamaan sehingga wajah kurikulum dalam pendidikan Islam terkadang dijadikan sarana penanaman ideologi.

Oleh sebab itu, Internalisasi ideologi keagamaan dalam pembelajaran bagi lembaga pendidikan Islam dilakukan melalui kurikulum atau lebih tepatnya kurikulum yang disembunyikan. Mata pelajaran itu berupa pendidikan ke-NW-an, pendidikan aswaja dan ke-NU-an, ke-muhammadiyah-an, dan manhaj dalam ideologi *salafi*.

Istilah ideologi pertama kali dipaparkan Cabanis, Destutt de Tracy, dkk, yang dimaknai sebagai sebuah gagasan. Seiring berjalananya waktu, terjadi pergeseran definisi terhadap ideologi yang pertama kali dikemukakan oleh Karl Marx. Ideologi dimaknai sebagai perangkat gagasan dan perwakilan pikiran dari individu atau kelompok sosial.⁴³

Lembaga pendidikan Islam yang bernaung dibawah Muhammadiyah menetapkan kurikulum nasional dan kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyahan, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris. Doktrinasi ideologi keagamaan masuk pada kurikulum Al-Islam pada mata pelajaran Al-Islam dan kemuhammadiyahan. Pandangan ini merujuk pada peraturan pimpinan pusat Muhammadiyah Nomor. 03/PRN/1.0/B/2012 mengatakan Pembinaan ideologi Muhammadiyah di sekolah, madrasah dan pondok pesantren.⁴⁴ Dari mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan peserta didik diajarkan untuk mengetahui sejarah Islam dan pergerakan organisasi Muhammadiyah.⁴⁵

Tidak berbeda dengan Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama' juga menerapkan hal yang sama. Doktrinasi ideologi NU juga termuat dalam kurikulum melalui pembelajaran dan pembinaan ahlussunnah waljama'ah dan ke-NU-an yang berada dibawah kendali LP Ma'arif NU Sesuai dengan surat keputusan pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Pusat Nomer. 285.a/SK/LPM-NU/V/2013.⁴⁶

2020,

https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=+Cristina+Rolim+Wolffenb%C3%BCtel+dan+Lucas+Pacheco+Brum%2C+%E2%80%9C+Art+Curriculum%3A+Reflections%2C+Discussions%2C+and+Concerns%E2%80%9D%2C+Intenational+Journal+of+Social+Science+Studies%2C+Vol.+8%2C+No.+2%2C+March+2020&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DmVE1VA3Vvv8J.

⁴³ Louis Althusser, *Ideologi dan Aparatus Ideologi Negara* Terj. Mohammad Zaki Hussein, (tpp: Indoprogress, 2015), hlm. 39.

⁴⁴ Peraturan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 03/PRN/1.0/B/2012 Tentang Majlis Pendidikan Dasar dan Menengah.

⁴⁵ Baidarus, dkk, "Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Sebagai Basis Pendidikan Karakter", *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education*, Vol. 4, No. 1, Juli-Desember 2019, hlm. 76, accesed Mei 19, 2020, <http://journal.umpo.ac.id/index.php/al-asasiyya/article/view/2101>.

⁴⁶ surat keputusan pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Pusat Nomer. 285.a/SK/LPM-NU/V/2013. Tentang Peraturan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama.

Memang secara ideologi, NU dan Muhammadiyah memiliki sedikit perbedaan. Jika Muhammadiyah bertipe modern, sedangkan Nahdlatul Ulama' bertipe tradisional.⁴⁷ Tetapi dalam penanaman ideologi di lembaga pendidikan dibawah naungannya, dua organisasi ini memiliki tujuan yang sama untuk menanamkan pemahaman tentang *Islam Whastiyah* artinya Islam yang toleran yang pro kepada sesama baik yang berlainan agama, suku, dan budaya dalam bingkai keindonesiaan.

Hal yang sama juga dilakukan oleh organisasi Islam yang berada di Lombok yaitu Nahdlatul Wathan (NW) sekilas memiliki ideologi yang sama dengan NU dalam penanaman ideologi keagamaannya terdapat dalam kurikulum. Pembelajaran aswaja dan Ke-NW-an setidaknya dimulai sekitar tahun 1970-an telah menjadi mata pelajaran yang wajib dikalangan para pelajar di sekolah atau madrasah yang bernaung di organisasi Islam Nahdlatul Wathan. Pembelajaran ke-NW-an ini ditanamkan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tujuan dari pembelajaran ini yaitu, sebagai modal dasar untuk memahami ajaran Islam yang di anut oleh NW, menjadi media pengkaderan, dan sebagai jalan dakwah untuk menyebarluaskan paham *ahlussunnah waljama'ah*.⁴⁸ Selain itu, pembelajaran NW ini dijadikan sebagai dasar wawasan kebangsaan. Oleh karena itu, NW memiliki jargon Islam berkebangsaan.⁴⁹ Sedangkan NU memiliki jargon dalam Islam Nusantara dan Muhammadiyah memiliki Islam berkemajuan sebagai wawasan pembelajarannya. Ketiga jargon ini pada dasarnya merupakan wajah ideologi keagamaan dan kebangsaan dari masing-masing oraganisasi dan memiliki tujuan yang sama menjadikan Islam yang maju dalam Pendidikan, sosial, dan politik.

Sedikit berbeda dengan penanaman ideologi *salafi* yang terjadi di sekolah atau madrasah dibawah naungan Organisasi *Salafi*. Doktrinasi ideologi salafi pada tingkat TK misalnya dengan cara menghafal macam-macam ibadah berdasarkan Hadits, melarang menggambar manusia dan hewan, melarang menyanyi dan bermain musik, dan memisahkan tempat antara

⁴⁷ Secara politis, corak Islam dalam hubungannya dengan kekuasaan setidaknya ada tiga bentuk paradigma yang diusung oleh paham keagamaan sebagai identitas yang melekat pada organisasi tersebut. *Pertama*, paradigma tradisional yang berpendapat bahwa, agama Islam memiliki seperangkat ajaran yang lengkap, meluas, menyeluruh dan sempurna. *Kedua*, Paradigma sekuler artinya agama Islam tidak memiliki relasi terhadap politik negara. *Ketiga*, Paradigma Subtantifistik yang dimana, kelompok ini menolak padangan bahwa Islam adalah agama yang komplit yang merupakan suatu struktur kehidupan yang lengkap. Memiliki derajat yang tinggi di mata manusia, Islam tidak dapat tunduk dibawah perintah-perintah apapun, termasuk negara sekaligus menolak anggapan untuk dikatakan sekuler. Baca: Zakiyah Darojat, "Relasi Agama dan Negara: Perspektif Sejarah, *Buletin Al-Turas: Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya dan Agama*", Vol. XXV, No. 1, Bulan Januari Tahun 2019, hlm. 82-83, accesed Mei 19, 2020, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/8682/5836>.

⁴⁸ Saparudin, "Merawat Aswaja ... hlm 114.

⁴⁹ Musawwar, *Kontekstualisasi Islam dengan Lokalitas: Pemikiran Ulama' Sasak tentang Islam Nusantara*, (Mataram: Sanabil, 2019), hlm. 116.

laki-laki dan perempuan.⁵⁰ Ideologi *salafi* lebih jelas terlihat misalnya dari visi dan misi yang ada di SDIT Abu Huraiyah Mataram yaitu, “ menghasilkan lulusan SD yang unggul dengan pemahaman Islam yang benar, sesuai dengan pemahaman Sahabat Rasulullah SAW. dan mempunyai kemampuan dasar dalam penguasaan sains dan teknologi.⁵¹ Di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz di Yogyakarta juga melakukan hal yang sama bahwa doktrin ideologi salafi terlihat jelas pada visi dan misi pendidikannya.⁵² Pendidikan LIPIA Jakarta juga termasuk sebagai lembaga pendidikan Islam yang berafiliasi dengan *Salafi*.⁵³ Penambahan saintek dalam visi dan misinya ini hanya digunakan sebagai sarana yang mendukung penyebaran akidah. Belum lagi kurikulum yang diterapkan sekiranya jelas penanaman ideologi keagamaan sudah pasti ada dalam mata pelajarannya.

secara garis besar, pendidikan Islam yang ada di Indonesia kompak menggandeng organisasi Islam. Sehingga beberapa pakar telah mengelompokkan wajah pendidikan Islam sesuai dengan afiliasinya. Seluruh organisasi Islam memiliki kesamaan dalam pendidikan Islam tetap berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.⁵⁴ Tetapi dalam segi gerakan, ada yang bersifat lebih modernis, sosio-kultural, politik, dan bahkan pemurnian ajaran Islam. kesemua misi gerakan ini tidak semua diterima oleh masyarakat. Biasanya, masyarakat hanya menerima yang sesuai dengan ideologi yang dianutnya.

Equilibrium Analysis: Antara Kreativitas dan Ideologi Keagamaan

Pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki afiliasi dengan Organisasi Islam tidak serta merta hanya mementingkan doktrinasi ideologi keagamaan. Tidak bisa disangkal doktrinasi ideologi keagamaan adalah yang paling jelas terlihat dalam pendidikan Islam yang bernaung di bawah bayang-bayang Organisasi Islam tersebut. walaupun begitu, organisasi-organisasi Islam ini tidak lupa sama sekali dengan tujuan sistem pendidikan nasional. Apalagi tantangan zaman modern yang begitu deras menghampiri membuat pendidikan Islam mencoba mencari keseimbangan dengan cara mengembangkan kreativitas peserta didik untuk mengarungi zaman modern dewasa ini.

⁵⁰ Irham, “Pesantren Manhaj Salafi: Pendidikan Islam Model Baru di Indonesia”, *Ulul Albab*, Volume. 17, Nomer. 1, Tahun 2016, hlm. 9, accesed Mei 19, 2020, <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululbab/issue/view/362>.

⁵¹ Emawati, *Potret dan Tren...*, hlm. 104.

⁵² Lebih jelasnya, visi dan misi pondok pesantren Islamic Center Bin Baz dapat dilihat di: Abd. Rachman Assegaf, “ Gerakan Transnasional Islam dan Globalisasi Salafi di *Islamic Center Bin Baz* Yogyakarta”, *Millah*, Vol. XVI, No. 2, Februari 2017, hlm. 152, accesed Mei 19, 2020, <https://journal.uii.ac.id/Millah/issue/view/923>.

⁵³ Zainil Ghulam dan Achmad Farid, ” Ideologisasi Identitas Aswaja An-Nahdliyah di LP. Ma'arif NU Lumajang dalam Menangkal Gerakan Islam Transnasional”, *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 12, Nomer. 2, Agustus 2019, hlm. 193, accesed Mei 19, 2020, <https://www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/401>.

⁵⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, (Jakarta: Jaya Offset, 2003), hlm. 79-80.

Dilandasi oleh konsepsi para psikolog yang mengatakan bahwa manusia adalah *homo faber* (pencipta alat) dan *homo esparans* (manusia yang berharap).⁵⁵ Dapat diasumsikan bahwa manusia sebagai pencipta alat dan manusia yang berharap adalah fitrah manusia yang melekat dalam dirinya. Manusia sebagai pencipta alat sudah barang tentu harus memiliki kreativitas dengan harapan kreativitas tersebut, menjadikan hidupnya bernilai. Menjadi bernilai baik secara individu maupun sosial adalah doktrinasi ideologi keagamaan yang paling utama diajarkan dalam pendidikan Islam. Pada tataran ini, pendidikan Islam memiliki seperangkat penyeimbang antara kreativitas dan doktrin ideologi. Sehingga pendidikan Islam pada dasarnya sadar bahwa fitrah manusia ini seharusnya dapat dikembangkan ke arah yang lebih baik bersamaan dengan penanaman ideologi keagamaan.

Pendapat di atas merujuk pada tujuan penciptaan manusia sebagai hamba Allah sekaligus sebagai khalifah di muka bumi. Manusia diberikan akal untuk bebas berkreasi sebagai dasar fitrahnya. Kehendak yang bebas untuk kreatif sebagai daya cipta memungkinkan manusia menciptakan sesuatu sesuai kebutuhannya. tetapi, kebebasan ini memiliki rel yang jelas yang sesuai dengan tuntunan agama.⁵⁶ Begitupun dengan ideologi keagamaan dapat menjadi pijakan untuk mengarahkan kebebasan manusia dalam berkreativitas.

Pada sekolah Islam terpadu pondok pesantren Abu Hurairah Mataram yang dibawah naungan gerakan *salafi* tidak hanya tentang doktrinasi ideologi keagamaan semata. Tetapi, pengembangan kreativitas juga dilakukan seperti yang terdapat pada muatan kurikulum pengembangan diri yang berisi kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi seni khot dan karya sastra. Selain itu ada kegiatan pekan kreatif siswa yaitu lomba kreativitas dan karya cipta dan lomba MTQ sebagai kegiatan penunjang.⁵⁷ Hal ini menandakan pentingnya keseimbangan antara doktrinasi ideologi dan pengembangan kreativitas dilakukan untuk mengembangkan bakat peserta didik dan secara politis untuk merespon pasar agar telihat pendidikan Islam mampu mengembangkan potensi peserta didik.

Pondok pesantren yang memiliki ciri khas keteradisionalan juga melakukan penyeimbangan antara kreativitas dan doktrinasi ideologi sebagai upaya menegosiasikan diri dengan tuntunan dunia modern. Seperti yang di tunjukkan oleh Ronald Lukens-Bull dalam artikelnya *Madrasa by Any Other Name: Pondok, Pesantren, and Islamic Schools in Indonesia and Larger Southeast Asian Region* mengatakan dunia kontemporer menuntut pesantren merevisi kurikulumnya yang biasa hanya dengan pendidikan Islam yang tefokus pada kajian kitab kuning memilih untuk modernisasi dengan menerapkan empat bidang dasar penguasaan

⁵⁵ Erich Fromm, *Revolusi...*, hlm. 101-102.

⁵⁶ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta: Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 82-83.

⁵⁷ Emawati, *Potret dan Tren...*, hlm. 152-153.

dalam kurikulumnya diantaranya. (1) pendidikan agama; (2) Pengembangan karakter berbasis pengalaman; (3) Pelatihan keterampilan sebagai upaya pengembangan kreativitas; dan (4) pendidikan umum.⁵⁸ Hal ini menandakan kurikulum di pondok pesantren mengacu kepada realitas sosial yang terdapat di lingkungan sekitar.⁵⁹ Kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren yang bersifat tradisional merupakan ciri khas pesantren Salaf yang dianut oleh NU dan NW di Lombok, perlakuan melakukan Inovasi-inovasi sebagai bentuk ijtihad dan sebagai respon keseimbangan dalam pendidikan Islam.

Selain itu Muhammadiyah melakukan hal yang sama untuk merealisasikan cita-cita KH. Ahmad Dahlan sebagai Pendiri Muhammadiyah sekaligus pengagas pendidikan Modern yang bernilaikan Islam berkeinginan mencetak generasi muslim yang religius, berintelektual, dan bertanggung jawab sosial. Sehingga gagasan pendidikan Muhammadiyah lebih modern dengan mengadopsi pendidikan barat dan mengintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman. Pengintegrasian model barat dan Islam sebagai upaya KH. Ahmad dahlan agar tidak terjadi fanatisme terhadap ilmu yang hanya berada di dunia Islam sehingga menjadikan manusia tak kreatif.⁶⁰ Bukan berarti KH. Ahmad dahlan meremehkan ilmu-ilmu keislaman melainkan pengintegrasian ini sebagai upaya melihat fakta empirik untuk lebih mengembangkan kreativitas dan tidak hanya tentang ideologi keagamaan saja.

Seperti yang dipaparkan Azyumardi Azra, yang mengacu pada ilmuan muslim masa lalu bahwa ilmuan-ilmuan muslim tedahulu pun memiliki kreativitas yang tinggi sekaligus tidak hampa akan ilmu agama. Para ilmuan muslim memiliki keseimbangan yang dibutuhkan sehingga berdampak kepada temuan-temuan yang baru sebagai daya kreatif yang diintegrasikan terhadap ilmu agama dan sampai akhir ini masih dirasakan. Ilmuan-ilmuan muslim yang memiliki penemuan yang menginspirasi dunia dapat dilihat dari sosok seperti Jabr Ibn Hayyan, al-Kindi, al-Khwarizmi, al-Farabi, al-Mas'udi, al-Biruni, Ibn Sina, Ibn al-Haytam dan masih banyak lagi ilmuan muslimnya.⁶¹

Oleh karena itu, untuk menyeimbangkan pembelajaran yang bersifat mengembangkan kreativitas di satu sisi dan disisi lain bersifat doktrinasi ideologi keagamaan. Pandangan dari salah satu tokoh bernama Vygotsky, perlunya menerapkan metode sebagai penyeimbang dengan cara mengembangkan fungsi mental peserta didik melalui kebudayaan lalu dilanjutkan

⁵⁸ Ronald Lukens-Bull, “Madrasa by Any Other Name: Pondok, Pesantren, and Islamic Schools in Indonesia and Larger Southeast Asian Region”, *Journal of Indonesian Islam*, Volume. 04, Number. 01, June 2010, hlm. 9, accesed Mei 19, 2020, <http://jiis.uinsby.ac.id/index.php/JIIs/article/view/60>.

⁵⁹ Erni Munastiwi, “Manajemen Ekstrakurikuler Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)”, *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume. 3, Nomor. 2, November 2018/1440, hlm. 371, accesed Mei 19, 2020, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/manageria/issue/view/236>.

⁶⁰ Abdul Mu’ti, dkk, *KH. Ahmad...*, hlm 72.

⁶¹ Azyumardi Azra, “Islamic Education and Reintegration of Sciences: Improving Islamic Higher Education”, *Media Syari’ah*, Vol. XV, No. 2, Juli-Desember 2013, hlm. 264, accesed Mei 19, 2020, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/medsyar/article/view/1780>.

dari individu satu ke individu yang lain. *Pertama*, melalui pembelajaran imitatif. *Kedua*, melalui pembelajaran yang diajarkan. *Ketiga*, melalui pembelajaran kolaborasi.⁶²

Dalam ruang lingkup pendidikan Islam, dimanapun guru mengajar tidak hanya mengedapankan ideologi keagamaan. Guru seharusnya mampu berfilsafat/merenungi bagaimana peserta didik mengembangkan kreativitasnya. Perintah berfilsafat/merenung dalam arti berfikir telah banyak disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai sarana membangkitkan daya kreatif.⁶³ Sebagai guru, memberikan pemahaman mengenai ideologi keagamaan hanya mampu menjadi model doktrin dan membawa cara beragama yang kaku. Tetapi, Jika diseimbangkan dengan kreativitas, daya imajinasi dan penghayatan akan agama lebih bersifat komprehensif sehingga menjadikan cara agama yang inklusif.

Telah banyak kasus yang dijumpai akibat ideologi keagamaan yang tak berjalan seimbang dengan kreativitas. Agama sebagai dogma tidak hanya berisfat melangit saja melainkan juga membumi. Sifat agama yang membumi membawa daya kreatif yang perlu dihayati oleh seseorang yang bergelut dalam pendidikan Islam. ideologi keagamaan secara psikologis pada hakikatnya, menggandeng fungsi penalaran sebagai kreativitas menyampaikan gagasan. Fungsi penalaran sebagaimana pandangan Erich Fromm dalam bukunya *revolusi harapan* mengatakan bahwa seni yang mendorong untuk menjalani hidup.⁶⁴

Mengembangkan kreativitas dan doktrinasi ideologi keagamaan harus berjalan beriringan dalam rangka mencerdaskan kehidupan peserta didik untuk dapat berkreasi secara kreatif dan merupakan upaya mencetak generasi unggul dan berkemajuan dalam segala aspeknya sebagai tanggung jawab mutlak pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Tidak dapat dipungkiri keberadaan lembaga pendidikan Islam yang berafiliasi dengan organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Nahdlatul Wathan di Lombok, dan salafi menjadi warna tersendiri di Indonesia yang bertujuan untuk doktrinasi ideologi keagamaan. Disisi lain, lembaga pendidikan Islam juga bertujuan mengembangkan kreativitas. Dalam Islam, kreativitas menemukan bentuknya dalam model ijtihad sebagai sarana berfikir kritis dan kreatif untuk menemukan perspektif baru. Sedangkan doktrinasi ideologi keagamaan dalam pendidikan Islam dimuat dalam kurikulum pada mata pelajaran Pendidikan Aswaja dan ke-NU-an, Al-Islam dan Kemuhammadiyahan, ke-NW-an, dan manhaj salafi. Sehingga pendidikan Islam pada dasarnya, berupaya memberi keseimbangan antara

⁶² Anita Woolfolk, *Educational Psychology*, (United States of America: S4Carlisle Publishing Services, 2016), hlm. 90.

⁶³ Mahmudah, "Pengembangan Kreativitas Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Kependidikan*, Vol. II, No. 1, Mei 2014, hlm. 66, accesed Mei 19, 2020, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/541>.

⁶⁴ Erich Fromm, *Revolusi....*, hlm. 103.

pengembangan kreativitas dan doktrinasi ideologi keagamaan dalam muatan kurikulum yang digagas oleh lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Karasneh, Samih Mamoud dan Ali Mohammad Jubran Saleh, 2010, “*Islamic Perspective of Creativity: A model for Teachers of Social Studies as Leaders*”, *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 2(2010), accesed Mei 19, 2020, <https://www.journals.elsevier.com/procedia-social-and-behavioral-sciences>.
- Althusser, Louis, 2015, *Ideologi dan Aparatus Ideologi Negara* Terj. Mohammad Zaki Hussein, ttp: Indopress.
- Arif, Mahmud, 2008, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LkiS.
- Ja'far Assagaf, dkk, 2015, *Pendidikan Islam Moderat di Indonesia: Analisis Ideologi atas Lembaga Pendidikan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama' di Wilayah Surakarta*, (Laporan Akhir Penelitian Kompetitif Kolektif Direktorat Pendidikan Tinggi, Dirjenpendis, Kemenag RI, 2015).
- Assegaf, Abd. Rachman, 2017, “Gerakan Transnasional Islam dan Globalisasi Salafi di *Islamic Center Bin Baz* Yogyakarta”, *Millah*, Vol. XVI, No. 2, Februari 2017, accesed Mei 19, 2020, <https://journal.uii.ac.id/Millah/issue/view/923>.
- Azra, Azyumardi, 2013, “*Islamic Education and Reintegration of Sciences: Improving Islamic Higher Education*”, *Media Syari'ah*, Vol. XV, No. 2, Juli-Desember 2013, accesed Mei 19, 2020, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/medsyar/article/view/1780>.
- Az-Zarnuji, Syekh, 1467 H, *Ta'lîm Al-Muta'allim*, Ttp: Al-Haromain Jaya Indonesia.
- Baidarus, dkk, 2019, “Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Sebagai Basis Pendidikan Karakter”, *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education*, Vol. 4, No. 1, Juli-Desember 2019, accesed Mei 19, 2020, <http://journal.umpo.ac.id/index.php/al-asasiyya/article/view/2101>.
- Baso, Ahmad, dkk, tth, *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai untuk Negeri*, Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbud RI.
- Benninga, Jacques S., dkk, 2003, “The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary Schools”, *Journal of Research in Character Education*, Vol.1, No. 1, Tahun 2003, accesed Mei 19, 2020, <https://scholar.google.co.id/citations?user=lH2DFjYAAAAJ&hl=en>.
- Chalik, Abdul, 2015, *Filsafat Ilmu: Pendekatan Kajian Keislaman*, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Connaway dan Lynn Silipigni, 2010, *Basic Research Methods for Librarians*, California: Libraries Unlimited.
- Daulay, Haidar Putra, 2014, Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Darojat, Zakiyah, 2019, “Relasi Agama dan Negara: Perspektif Sejarah, *Buletin Al-Turas: Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya dan Agama*”, Vol. XXV, No. 1, Bulan Januari Tahun 2019, accesed Mei 19, 2020, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/8682/5836>.
- Emawati, 2019, *Potret dan Tren Baru Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram dan Sanabil.
- Efendi, Bachtiar. 1998. Islam dan Negara; Jakarta: Paramadina.
- Enayat, Hamid. 1992. Modern Islamic Political Thought Austin; t.p.

- Encyclopedia Arab*, t.th, Bairūt- Libanon: Dār al-Ma’ārif. Esposito, John. L. 1995. *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic Word*; New York: Oxford University Press.
- Fachruddin, Fuad. 2006. *Agama dan Pendidikan Demokrasi, Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama*, Cet. I; Pustaka Alvabet dan Yayasan INSEP: Jakarta.
- Rusydi. Studi Islam.1985, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Fromm, Erich, 2019, *Revolusi Harapan* Terj. Hari Taqwan Santoso, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ghulam, Zainil dan Achmad Farid, 2019, ” Ideologisasi Identitas Aswaja An-Nahdliyah di LP. Ma’arif NU Lumajang dalam Menangkal Gerakan Islam Transnasional”, *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 12, Nomor. 2, Agustus 2019, accesed Mei 19, 2020, <https://www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/401>.
- Hasbullah, 2011, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasan, Noorhaidi, 2012, “Education, Young Islamist and Integred Islamic Schools in Indonesia”, *Studia Islamika*, Vol. 19, No. 1, 2012, accesed Mei 19, 2020, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika/article/view/370>.
- Hidayat, Rahmat, 2016, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Higgins, James M., 1994, *101 Creative Problem Solving Techniques: The Handbook of New Ideas for Business*, New York: New Management publishing Company, Inc.
- Ilahi, Muhammad takdir, 2012, *Pembelajaran Discovery Strategy Dan Mental Vocational Skill*, Jogjakarta: DIVA Press.
- Irham, 2016, “Pesantren Manhaj Salafi: Pendidikan Islam Model Baru di Indonesia”, *Ulul Albab*, Volume. 17, Nomor. 1, Tahun 2016, accesed Mei 19, 2020, <http://ejournal.uinmalang.ac.id/index.php/ululalbab/issue/view/362>.
- Jalaluddin, 2011, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Kantaprawira, Rusadi, 2009, *Filsafat dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Bandung; Penerbit AAPI.
- Kantaprawira, Rusadi. 2009. *Filsafat dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Bandung; Penerbit AAPI Bandung.
- Kusumawardani, Ratih. 2015. Peningkatan Kreativitas Melalui Pendekatan *Brain Based-Learning* (Penelitian Tindakan di Kelompok A PAUD Izzati Baros Serang Banten Tahun 2013), *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 9, Edis 1, April 2015.
- Kholis, Nur, 2003, “Paradigma Pendidikan Islam dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003”, *Jurnal Kependidikan*, Vol. II, No 1, Mei 2014, accesed Mei 19, 2020, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/issue/view/58>.
- Langgulung, Hasan, 2003, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, Jakarta: Jaya Offset.
- Long, Martyn, dkk, 2011, *The Psychology of Education*, New York: Routledge.
- Lukens-Bull, Ronald, 2010, “Madrasa by Any Other Name: Pondok, Pesantren, and Islamic Scholls in Indonesia and Larger Southeast Asian Region”, *Journal of Indonesian Islam*, Volume. 04, Number. 01, June 2010, accesed Mei 19, 2020, <http://jiis.uinsby.ac.id/index.php/JIIs/article/view/60>.
- Madjid, Nurcholish, tth, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Mahmudah, 2014, “Pengembangan Kreativitas Pendidikan Islam di Indonesia”, *Jurnal Kependidikan*, Vol. II, No. 1, Mei 2014, accesed Mei 19, 2020, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/541>.
- Mahendra, Ihzah Yusril. Pemikiran Politik Buya Hamka. (Makalah yang dipresentasikan

- dalam seminar yang diselenggarakan oleh Youth Islamic Study Club al-Azhar di Jakarta pada tanggal 13-14 Nopember 1989).
- Muhammad, Afif. 1985. *Khilafah dan Pemerintahan dalam Islam* Bandung: Pustaka.
- Maragustam, 2018, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, Yogyakarta: Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,
- Matta, Anis, 2006, *Model Manusia Muslim Abad 21: Pesona Manusia Pengembang Misi Peradaban Islam*, Bandung: Progressio.
- Mawardi, Khalid, 2013, “Insan Kamil Sebagai Basis Pengembangan Kreativitas dalam Pendidikan Islam”, *Insania*, Vol. 18, No. 1, Januari-April 2013, accesed Mei 19, 2020, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/1440>.
- Mu’ti, Abdul, dkk, tth, *KH. Ahmad Dahlan (1868-1923)*, Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbud RI.
- Munastiwi, Erni, 2018, “Manajemen Ekstrakurikuler Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)”, *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume. 3, Nomor. 2, November 2018/1440, accesed Mei 19, 2020, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/manageria/issue/view/236>.
- Musawwar, 2019, *Kontekstualisasi Islam dengan Lokalitas: Pemikiran Ulama’ Sasak tentang Islam Nusantara*, Mataram: Sanabil.
- Masruroh, Hidayatul dan Iwan W. Widayat. 2014. Strategi Orangtua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Gifted, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Volume 3, No. 3, Desember 2014.
- Munandar, Utami. 2014. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka.
- Munandar, Utami. 1999. *Kreatifitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muthahari, Murtadha. 1992. *Perspektif Al-Qur'an Manusia Dan Agama*, Terj. Sugeng Rijono Dan Farid Gaban Bandung: Mizan.
- Nakata, Yuki, 2009, “Constructing New Stages of Education for Muslim Children: Impacts of the Dissemination of the Iqro’ Method Textbook on Islamic Education in Indonesia and Malaysia”, *Educare: International for Educational Studies*, 2(1) 2009, accesed Mei 19, 2020, <http://journals.mindamas.com/index.php/educare/article/view/207/0>.
- Nata, Abuddin, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Natsir, Mohammad. 1968. Persatuan Agama dan Negara, Padang: Japi. Nasution,
- Harun. 1994. Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan,Cet.X; Jakarta: Bulan Bintang.
- Noer, Deliar. 1965. Pengantar ke Pemikiran Politik (Medan: Dwipa).
- Pall, Zoltan dan Martijn de Koning, 2017, “Being and Belonging in Transnational Salafism: Informality, Social Capital and Authority in European and Middle Eastern Salafi Networks”, *Journal of Muslim in Europe* 6 (2017), accesed Mei 19, 2020, <https://brill.com/view/journals/jome/6/1/jome.6.issue-1.xml?language=en>.
- Peraturan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 03/PRN/1.0/B/2012 Tentang Majlis Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Rahmawati, Aida Dwi, 2019, “Pendidikan Islam Kreatif Era Industri 4.0 Perspektif Abuddin Nata”, *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 07, Nomor 01, Juni 2019, hlm. 12-13, accesed Mei 19, 2020, <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/taalum/issue/view/128>.

- Sandi, Noviea Varahdilah, 2020, Menggambar dalam Mengembangkan Kreativitas dan Bakat Siswa Sekolah Dasar, *Biormatika : Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2020, accesed Mei 19, 2020, <http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP>.
- Saparudin, 2018, “Gerakan Keagamaan dan Peta Afiliasi Ideologis Pendidikan Islam di Lombok”, *MIQOT*, Vol. XLII, No. 1, Januari-Juni 2018, accesed Mei, 19, 2020, <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/506>.
- _____, 2017, “Merawat Aswaja dan Sustainabilitas Organisasi: Analisis Praksis Pendidikan Ke-NW-an”, *el-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Keislaman*, Vol. 11, No. 1, Juni 2017, accesed Mei, 19, 2020, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/1230>.
- Saputra, Elvin, tth, *New Student's Webster Dictionary Inggris Indonesia-Indonesia-Inggris*, Tangerang: Binarupa Aksara Publisher.
- Said, Abdu Shabhi. al-Sulthatu wa al-Huriyyah fi al-Nidhām al-Islāmiy, t.t: Daral-Fikr.
- Sewang, M Ahmad dan Samsudduha. 2011. *Hubungan Agama dan Negara, Studi Pemikiran Politik Buya Hamka*, Cet. I; Makassar: Alauddin Press.Shihab,
- Quraish M. 1992. *Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu* Bandung: Mizan.
- Sit, Masganti, dkk, 2016, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*, Medan: Perdana Publishing.
- Subagja, Soleh, 2010, *Gagasan Liberalisme Pendidikan Islam: Konsepsi Pembebasan dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*, Malang: Madani.
- Sudarma, Momon, 2016, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Surat keputusan pengurus Lembaga Pendidikan Ma’arif NU Pusat Nomer. 285.a/SK/LPM-NU/V/2013. Tentang Peraturan Lembaga Pendidikan Ma’arif Nahdlatul Ulama.
- Sit, Masganti, dkk. 2016. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Teori dan Praktik*,Medan: PERDANA PUBLISHING,Vol. 3 (1).
- Sudarma, Momon. 2016. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif, Jakarta: Raja Grfindo Persada.
- Sumiyatiningsih, Dien. 2006. *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- Taher, Sartika M. dan Erni Munastiwi, 2019, “Peran Guru dalam mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi’in Yogyakarta”, Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 4, No. 2, Juni 2019, accesed Mei 19, 2020, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/issue/view/275>.
- Tim Penyusun, 2017, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia: Perjuangan TG. KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1908-1997)*, NTB: Dinas Sosial NTB.
- Wolffenbütel, Cristina Rolim dan Lucas Pacheco Brum, 2020, “ Art Curriculum: Reflections, Discussions, and Concerns”, *Intenational Journal of Social Science Studies*, Vol. 8, No. 2, March 2020, accesed Mei 19, 2020, https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=+Cristina+Rolim+Wolffenbütel+dan+Lucas+Pacheco+Brum%2C+%E2%80%9C+Art+Curriculum%3A+Reflections%2C+Discussions%2C+and+Concerns%E2%80%9D%2C+Intenational+Journal+of+Social+Science+Studies%2C+Vol.+8%2C+No.+2%2C+March+2020&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DmVE1VA3Vvv8J.
- Woolfolk, Anita, 2016, *Educational Psychology*, United States of America: S4Carlisle Publishing

Services.

Yunailis, Murida, 2019, "Kajian Teori Humanistik Maslow dalam Kurikulum 2013", *Al-Idaroh: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, 2019, accesed Mei 19, 2020, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/issue/view/383>.